



PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PENCEGAHAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA DI SMKN 7 KOTA SERANG

Imas Dhea Ananda¹, Novita²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta
dheanandaa304@gmail.com¹, novitaabnus@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan kesehatan mengenai *Fluor Albus* pada remaja wanita kurang begitu diperhatikan, padahal hal ini sangat penting. Penggunaan metode belajar *Jigsaw* bisa mengoptimalkan kegiatan belajar-mengajar dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Perilaku Pencegahan Fluor Albus Pada Remaja Di SMKN 7 Kota Serang". Penelitian ini menggunakan quasi eksperimental dengan *purposive sampling* dengan sample 54 orang. Teknik data termasuk dalam analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan perhitungan statistik program SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sikap, tindakan dan tindakan observasi responden pada saat pretest dan posttest, dengan *p value* $(0,000) < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan terhadap remaja setelah diterapkannya metode belajar *Jigsaw* dalam pendidikan kesehatan mengenai *Fluor Albus*. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan metode belajar *Jigsaw* dalam pendidikan kesehatan mengenai *Fluor Albus* sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Diharapkan metode belajar *Jigsaw* dapat diimplementasikan pada seluruh lingkungan pendidikan, khususnya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan.

Kata Kunci: Metode Belajar *Jigsaw*, *Fluor Albus*, Remaja

Abstract

Health education regarding Fluor Albus in young women is not given much attention, even though this is very important. The use of the Jigsaw learning method can optimize teaching and learning activities and is effective for increasing adolescent knowledge. Based on the above, the researchers are interested in conducting research entitled "Health Education Using the Jigsaw Method in Improving Fluor Albus Prevention Behavior in Adolescents at SMKN 7 Kota Serang". The results of this study indicate that there is a significant influence on the knowledge, attitudes, actions and actions of respondents' observations during the pretest and posttest, with a p value $(0.000) < \alpha (0.05)$ indicating that there is a significant difference to adolescents after the implementation Jigsaw learning method in health education about Fluor Albus. There is a significant influence on the implementation of the Jigsaw learning method in health education regarding Fluor Albus so as to obtain optimal results. It is hoped that the Jigsaw learning method can be implemented in all educational environments, especially to increase health knowledge.

Keywords : *Jigsaw Learning Method, Fluor Albus, Adolescents*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author : Imas Dhea Ananda

Address : Jl Swadaya No 7 RT. 001/014, Jati Bening, Bekasi

Email : dheanandaa304@gmail.com

Phone : -

PENDAHULUAN

Angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa (27%-33%). Infeksi saluran reproduksi yang sering terjadi pada remaja yaitu, candidiasis (25%-50%), vaginosis bakterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%) (Rahmadani et al., 2023).

Di Indonesia sendiri ada beberapa penyakit ginekologi dan gangguan kesehatan reproduksi perempuan seperti kemandulan 20%, keputihan 15%, kanker rahim 35%, kanker serviks 52%, dan kandidiasis 5%. Pada tahun 2014 tingkat kejadian infeksi alat reproduksi mencapai 20/100.000 dari jumlah penduduk Indonesia sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan sekitar 60/100.000 terinfeksi alat reproduksi. Artinya, setiap tahun selama periode 2014-2016 terjadi peningkatan kejadian infeksi alat reproduksi yang disebabkan kurangnya personal hygiene organ reproduksi (Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

Upaya untuk mencegah masalah pada organ reproduksi yaitu dengan memperhatikan *personal hygiene*. Jika seseorang kurang memperhatikan *personal hygienenya*, maka bakteri akan berkembang biak dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan suatu penyakit (Ningsih Saputri, Sukmawati, 2022). Dampak tidak dilakukannya *personal hygiene* terutama pada bagian genitalia dengan baik adalah terjadinya *Fluor Albus*. *Fluor Albus* dapat mengganggu ketidaknyamanan penderita karena disertai dengan aroma yang tidak sedap atau bahkan gatal. Bila *Fluor Albus* tidak segera ditangani, maka hal ini dapat berakibat pada iritasi, infeksi, dan penyakit yang lebih parah (Amin et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pencegahan *Fluor Albus* adalah dengan pembelajaran metode *Jigsaw*. Pendidikan kesehatan metode *Jigsaw* berpengaruh terhadap pengetahuan pencegahan *Fluor Albus* pada responden. Pengetahuan responden meningkat setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *Jigsaw* (Leyva-Moral & Riu Camps, 2016)

Cooperative learning merupakan model pembelajaran kolaboratif yang mengutamakan keaktifan siswa untuk mencapai suatu tujuan bersama. Model *cooperative learning* yang mengutamakan partisipasi siswa yaitu metode *Jigsaw*. Metode pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model *cooperative learning* yang

menekankan pada kerjasama antar anggota kelompok yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tiap anggota kelompok secara independen dan kolaboratif (Asmara, 2020).

Inovasi dan kreatifitas terhadap metode pendidikan kesehatan dibutuhkan agar materi yang diberikan dapat diterima siswa dengan baik sehingga dapat meningkatkan perilaku pencegahan *fluor albus*. *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antar anggota kelompok yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tiap anggota kelompok secara independen dan kolaboratif (Putri et al., 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 7 Kota Serang tanggal 13 Februari 2023 pada 54 siswi melalui observasi dan wawancara terbuka mengenai pendapatnya tentang *Fluor Albus*, 19 dari 54 (35%) siswi hanya mengetahui tentang definisi *Fluor Albus*. Sedangkan 35 dari 54 (65%) siswi yang dilakukan wawancara terbuka berpendapat bahwa tindakan pencegahan *Fluor Albus* perlu dilakukan, namun siswi belum paham mengenai jenis tindakan untuk mencegah terjadinya *Fluor Albus*.

Bisa di simpulkan hampir seluruh siswi yang peneliti temui tidak terlalu mengerti mengenai *Fluor Albus*, dan saat ditanya oleh peneliti mengenai metode pembelajaran *Jigsaw*, 5 dari 54 (10%) mengaku pernah mendengar kata tersebut tetapi tidak mengetahui makna dari kata *Jigsaw* itu sendiri dan siswanya 49 dari 54 (90%) mengaku baru pertama kali mendengar mengenai metode pembelajaran *Jigsaw*. Dengan ini metode pendidikan *jigsaw* belum pernah diterapkan sebagai intervensi dalam pembelajaran meningkatkan perilaku pencegahan *Fluor Albus* pada remaja di SMKN 7 Kota.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasy experiment*. Tipe penelitian ini mengungkap hubungan sebab-akibat yang melibatkan kelompok kontrol dan kelompok intervensi (Soekidjo Notoatmodjo, 2015).

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau yang diangkakan (*scoring*). Penelitian ini menggunakan teknik korelasi untuk mengetahui arah dan pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuesioner, Dalam metode kuesioner digunakan angket sebagai alat pengumpul data yang

sebelumnya akan diuji validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2018).

Populasi merupakan kumpulan semua elemen atau individu dari mana data atau informasi akan dikumpulkan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini populasinya adalah Semua remaja putri yang berstatus siswa yang bersekolah di SMKN 7 Kota Serang pada saat dilakukan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah Remaja Putri sebanyak 54 Orang. Berdasarkan perhitungan, maka jumlah sampel 50 responden. Analisa data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis Bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kriteria	Hasil	
			N	%
1	Usia	16 Tahun	32	59
		17 Tahun	22	41
2	Lama Bersekolah di SMKN 7 Kota Serang	1-24 Bulan	32	59
		25-36 Bulan	22	41
3	Pengalaman Keputihan	Ya	54	100
		Tidak	0	-
4	Waktu Keputihan	Sebelum dan Sesudah Menstruasi	41	76
		Setiap Saat	3	6
		Saat Setelah Melakukan Aktivitas	10	18
		Berlebihan		
5	Warna Keputihan	Bening	20	37
		Kuning	24	44
		Hijau	10	29
6	Ciri Keputihan	Berbau	14	26
		Gatal	20	37
		Tidak Berbau	20	37
7	Mendapat Informasi	Ya	0	-
		Tidak	54	100

Berdasarkan tabel 1, pada kategori usia dan kategori lama bersekolah di SMKN 7 Kota Serang menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 32 orang (59%) sedangkan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 22 orang (41%). Berdasarkan kategori pengalaman keputihan menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami keputihan yaitu sebesar 54 orang (100%). Berdasarkan

kategori waktu keputihan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan sebelum dan setelah menstruasi yaitu 41 orang (76%).

Berdasarkan kategori warna keputihan menunjukkan bahwa responden yang mengalami keputihan berwarna bening yakni sebesar 20 orang (37%), sedangkan responden yang mengalami keputihan berwarna hijau 10 orang (29%). Dan hampir setengah dari responden mengalami keputihan berwarna kuning yaitu sebesar 24 orang (44%). Berdasarkan kategori ciri keputihan menunjukkan bahwa responden yang mengalami keputihan dengan ciri berbau yakni sebesar 14 orang (26%), sedangkan responden yang mengalami keputihan dengan ciri gatal yaitu 20 orang (37%). Dan responden yang mengalami keputihan dengan ciri tidak berbau juga sebesar 20 orang (37%).

Berdasarkan kategori mendapatkan informasi menunjukkan bahwa seluruh responden belum pernah mendapat informasi mengenai keputihan yaitu sebesar 54 orang (100%). Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui keputihan dengan otodidak tanpa bimbingan siapapun.

Analisis Univariat

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Tentang Perubahan Skor Responden Pada Pre dan Post Test Metode Belajar *Jigsaw*

Metode Belajar <i>Jigsaw</i>	Median (Minimum-Maximum)	Mean	P Value
Pre Test	197.50 (140-265)	195.76	0.200
Post Test	255 (155-285)	242.87	0.000

Di dapatkan pula *P value* pada saat pre test sebesar 0.200 dan pada saat post test sebesar 0.000, berarti didapatkan $p < 0.005$, yang berarti terjadi perbedaan yang signifikan pada saat post test. Dengan itu dilanjutkan dengan uji statistic menggunakan dependent t-test.

Tabel 3. Uji Statistik Tentang Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Tindakan Observasi Responden Pada Pre dan Post Test Metode Belajar *Jigsaw*

Metode Belajar <i>Jigsaw</i>	Mean	SD	Nilai <i>t</i>	Korelasi	Sig.	Sig. (2-tailed)
Pre dan Post Pengetahuan	-29.166	24.374	-8.793	0.188	0.173	0.000
Pre dan Post Sikap	-39.722	20.475	-14.256	-0.292	0.032	0.000
Pre dan Post Tindakan	-26.111	21.161	-9.067	0.313	0.021	0.000
Pre dan Post Observasi Tindakan	-33.407	22.586	-10.869	-0.473	0.001	0.000

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil Mean pada pengetahuan responden adalah -29.166 dengan standar deviasi 24.374, diketahui juga nilai *t* pada pengetahuan sebesar -8.793 dengan korelasi antara pretest dan posttest sebesar 0.188. Di dapatkan pula nilai Sig. sebesar 0.173 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, berarti didapatkan $p < 0.005$, yang berarti terjadi perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan responden terhadap pencegahan Fluor Albus dengan menggunakan metode belajar *Jigsaw*.

Lebih lanjut, didapatkan hasil Mean pada sikap responden adalah -39.722 dengan standar deviasi 20.475, diketahui juga nilai *t* pada sikap sebesar -14.256 dengan korelasi antara pretest dan posttest sebesar -0.292. Di dapatkan pula nilai Sig. sebesar 0.032 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, berarti didapatkan $p < 0.005$, yang berarti terjadi perbedaan yang signifikan terhadap sikap responden terhadap pencegahan Fluor Albus dengan menggunakan metode belajar *Jigsaw*.

Lalu ada kategori tindakan, didapatkan hasil Mean pada tindakan responden adalah -26.111 dengan standar deviasi 21.161, diketahui juga nilai *t* pada pengetahuan sebesar -9.067 dengan korelasi antara pretest dan posttest sebesar 0.313. Di dapatkan pula nilai Sig. sebesar 0.021 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, berarti didapatkan $p < 0.005$, yang berarti terjadi perbedaan yang signifikan terhadap tindakan responden terhadap pencegahan Fluor Albus dengan menggunakan metode belajar *Jigsaw*.

Terakhir ada kategori tindakan observasi responden, didapatkan hasil Mean pada sebesar -33.407 dengan standar deviasi 21.586, diketahui juga nilai *t* pada pengetahuan sebesar -10.869 dengan korelasi antara pretest dan posttest sebesar -0.473.

Di dapatkan pula nilai Sig. sebesar 0.473 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.001, berarti didapatkan $p < 0.005$, yang berarti terjadi perbedaan yang signifikan pada responden terhadap pencegahan Fluor Albus dengan menggunakan metode belajar *Jigsaw*

Tabel 4. Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan *Fluor Albus* Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Baik	9	16.6	43	79.6
Kurang	45	83.4	11	20.4
Total	54	100	54	100
Mean	46.8		76	
Sig	0.173			

Berdasarkan tabel 4 didapatkan pengetahuan remaja saat pretest sebagian besar berpengetahuan kurang, yaitu sebanyak 45 remaja (83.4%) sedangkan hanya 9 remaja (16.6%) berpengetahuan baik. Pada saat posttest remaja sebagian besar berpengetahuan baik, yaitu sebanyak 43 remaja (79.6%) dan masih ada 11 remaja (20.4%) yang masih berpengetahuan kurang.

Diperoleh Mean dari pretest adalah 46,8 dan 76 saat posttest. Hasil analisis *Dependent T-Test* diperoleh nilai $p = 0.000$ sehingga $p < 0.005$ yang berarti ada perbedaan pengetahuan yang signifikan saat pretest dan posttest, ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja berkembang pesat dengan diberlakukannya metode *Jigsaw*.

Tabel 5. Sikap Remaja Tentang Pencegahan *Fluor Albus* Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Sikap	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Postif	8	14.8	50	92.6

Negatif	46	85.2	4	7.4
Total	54	100	54	100
Mean	46.1		85.8	
Sig	0.032			

Berdasarkan tabel 5 didapatkan sikap remaja pada saat pretest sebagian besar memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 46 remaja (85.2%), sedangkan hanya sebanyak 8 remaja (14.8%) memiliki sikap positif. Pada posttest didapatkan sikap remaja berkembang pesat, hampir seluruh siswi memiliki sifat positif, yaitu sebesar 50 remaja (92.6%) dan hanya 4 remaja (7.4%) yang masih memiliki sikap negative.

Diperoleh hasil Mean pada saat pretest sebesar 46.1 dan pada saat posttest 85.8. Pada hasil analisis *Dependent T-Test* diperoleh nilai $p=0.000$ sehingga $p<0.005$ yang berarti terjadi perkembangan sikap yang signifikan saat pretest dan posttest, ini menunjukkan bahwa sikap remaja berkembang pesat dengan diberlakukannya metode *Jigsaw*.

Tabel 6. Tindakan Remaja Tentang Pencegahan *Fluor Albus* Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pembelajaran *Jigsaw*

No	Tindakan	Pre(Sebelum)		Post(Sesudah)	
		N	%	N	%
1	Positif	23	46,2	45	83,3
2	Negatif	29	54,8	9	16,7
Total		54	100	54	100
Mean		54,9		81	
Sig.		0,021			

Berdasarkan tabel 6 didapatkan tindakan remaja saat pretest hampir setengahnya memiliki tindakan negatif, yaitu sebanyak 25 remaja (46.2%) dan sebanyak 29 remaja (54.8%) memiliki tindakan positif. Pada saat posttest didapatkan hampir seluruh remaja memiliki tindakan positif, yaitu sebesar 45 remaja (83.3%). Dan hanya 9 remaja (16.7%) memiliki tindakan negatif.

Didapatkan hasil Mean 54.9 pada saat pretest dan 81 pada saat posttest. Pada hasil analisis *Dependent T-Test* diperoleh nilai $p=0.000$ sehingga $p<0.005$ yang berarti ada perkembangan tindakan yang signifikan saat pretest dan posttest, ini menunjukkan bahwa tindakan remaja

berkembang pesat dengan diberlakukannya metode *Jigsaw*.

Tabel 7. Observasi Tindakan Remaja Tentang Pencegahan *Fluor Albus* Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Observasi Tindakan	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Baik	10	18.5	49	90.7
Kurang	44	81.5	5	9.3
Total	54	100	54	100
Mean	49.2		82.6	
Sig	0.001			

Berdasarkan tabel 7 didapatkan tindakan remaja saat pretest hampir setengahnya mendapatkan kategori kurang, yaitu sebanyak 44 remaja (81.5%) dan hanya 10 remaja (18.5%) yang mendapatkan kategori baik. Pada saat posttest didapatkan hampir seluruh remaja mendapatkan kategori baik, yaitu sebesar 49 remaja (90.7%), dan hanya 5 remaja (9.3%) yang mendapatkan kategori kurang.

Didapatkan hasil *Mean* 49.2 pada saat pretest dan 82.6 pada saat posttest. Pada hasil analisis *Dependent T-Test* diperoleh nilai $p=0.000$ sehingga $p<0.005$ yang berarti terjadi perkembangan observasi tindakan yang signifikan saat pretest dan posttest, ini menunjukkan bahwa observasi tindakan remaja berkembang pesat dengan diberlakukannya metode *Jigsaw*.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang didapatkan setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan memiliki tingkatan yang harus dilalui antara lain memahami, aplikasi, sintesis, analisis, dan tingkat terakhir yakni evaluasi (S Notoatmodjo, 2018). Cepat atau tidaknya seseorang dapat melalui seluruh tingkatan pengetahuan didukung oleh stimulus yang diberikan pada individu seperti dilakukannya pendidikan kesehatan dengan metode *Jigsaw*.

Metode pembelajaran ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman mengenai suatu materi, namun dapat mendorong kerjasama antar siswa dalam mendiskusikan suatu permasalahan. Metode *Jigsaw* efektif untuk merubah pengetahuan seseorang. Sehingga materi yang dijelaskan dapat lebih tersalurkan dengan baik dibandingkan dengan metode tradisional seperti metode ceramah yang dapat membuat *audience* bosan karena

metode ceramah tidak membuat *audience* menjadi lebih aktif untuk berdiskusi. Dengan penerapan metode belajar *Jigsaw*, responden lepas dari hal monoton yang sering didapatkannya dalam lingkungan sekolah (Ambo Sengngeng, Herinawati, Vivin Dianty, 2020; Deade et al., 2022).

Hasil analisis *dependent t-test* menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pada remaja dalam mencegah *Fluor Albus*. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan pada responden setelah diberikan perlakuan berupa pemberian materi mengenai pencegahan *Fluor Albus* menggunakan metode *Jigsaw*.

Pengetahuan responden mengenai *fluor albus* dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterima responden. Sumber informasi yang paling banyak didapatkan oleh responden berasal dari guru. Guru diharapkan menjadi fasilitator kesehatan bagi siswa (Muslim et al., 2023). Keterbatasan fasilitator di sekolah dalam bidang kesehatan dapat menyebabkan masalah kesehatan belum dapat diatasi dengan baik. Dengan guru sebagai sumber informasi yang paling banyak bagi responden, tentunya guru diuntut turut serta mengembangkan pengetahuan mengenai kesehatan khususnya pendidikan kesehatan pada remaja (Ningsih Saputri, Sukmawati, 2022).

Pendidikan kesehatan dengan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan sikap remaja SMKN 7 Kota Serang dalam upaya pencegahan *fluor albus*. Sesuai dengan teori *Precede-Proceed*, pemberian pendidikan kesehatan yang tepat dapat memanipulasi faktor predisposisi yang salah satunya adalah sikap individu. Dengan diberikannya pendidikan kesehatan yang tepat, peningkatan pengetahuan individu dapat berlanjut pada peningkatan sikap ke arah yang positif.

Metode pendidikan kesehatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Jigsaw* yang merupakan metode pembelajaran berbasis kelompok (*peer group discussion*). Anggota kelompok didorong untuk melakukan diskusi dengan anggota yang lain mengenai materi yang telah ditentukan. Metode ini cocok diberikan pada remaja karena sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Mengembangkan komunikasi interpersonal teman sebayanya, dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Para responden diberikan kebebasan untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai pengalaman, ide, maupun keyakinan-

keyakinan terkait *fluor albus* (Amin et al., 2023; Rahmadani et al., 2023). Adanya proses diskusi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri responden, karena tidak ada rasa malu maupun canggung dalam proses diskusi karena dilakukan dengan teman sebayanya. Dengan metode belajar biasa/ceramah, responden akan malu untuk berdiskusi dan pembelajaran akan menjadi tidak efektif untuk responden, dengan penerapan metode belajar *Jigsaw* responden akan menjadi terbuka pada teman-temannya, karena lawan bicaranya teman dan sebaya, akan terasa nyaman responden untuk bercerita (Nasution & Harahap, 2021; Rahmadani et al., 2023).

Menurut (Notoatmodjo, 2014), sikap merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus. Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, budaya, lingkungan, media massa, dan pengaruh faktor emosional.

Pendidikan kesehatan metode *Jigsaw* memiliki sesi diskusi yang mengakibatkan adanya proses komunikasi persuasif mengenai persepsi terhadap *Fluor Albus*. Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk meyakinkan orang lain agar bertingkah laku seperti yang diharapkan oleh komunikator dengan cara membujuk tanpa melakukan pemaksaan. Komunikasi ini juga dapat merubah pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Cara ini efektif bila sikap atau perilaku yang akan diubah berkaitan dengan aspek kesehatan (Amin et al., 2023; Panghiyangan et al., 2018).

Siswa lebih tertarik jika proses pembelajaran dilakukan dengan cara bekerjasama dengan orang lain dan berbagi informasi dengan orang lain. *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, dapat menjadi stimulasi yang efektif sehingga kegiatan pembelajaran konvensional diupayakan diganti dengan kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti metode *Jigsaw*. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pencegahan *Fluor Albus* dengan metode *Jigsaw*, para responden lebih memahami mengenai cara pencegahan *Fluor Albus*, sehingga responden dapat menyikapi pernyataan-pernyataan pada kuesioner dengan lebih positif yang dapat berdampak pada perubahan sikap responden pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *Jigsaw*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan pada sikap responden setelah diberikan perlakuan

berupa pemberian materi mengenai pencegahan *Fluor Albus* menggunakan metode *Jigsaw*

Pendidikan kesehatan metode *Jigsaw* memiliki pengaruh terhadap tindakan pencegahan *fluor albus* pada remaja SMKN7 Kota Serang. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *Jigsaw* merupakan stimulus yang efektif dalam merubah tindakan responden.

Menurut (Notoatmodjo, 2014), informasi yang adekuat dapat disampaikan melalui pendidikan kesehatan yang tepat. Hal ini dapat menyadarkan, meningkatkan pengetahuan, serta memberikan pengertian-pengertian tentang kebiasaan seseorang baik yang bersifat merugikan atau menguntungkan kesehatan. Pemberian informasi yang adekuat juga akan mempengaruhi tindakan seseorang.

Perilaku dibagi menjadi 2 yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus yang diberikan dalam bentuk tertutup. Respon terhadap stimulus ini terbatas pada persepsi, perhatian, pengetahuan, dan sikap pada penerima stimulus. Respon ini masih belum bisa diamati secara langsung oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka merupakan reaksi terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diamati orang lain (Notoatmodjo, 2014).

Hasil analisis tindakan pencegahan *Fluor Albus* dengan menggunakan *dependent t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tindakan yang signifikan saat pretest dan posttest. Pada hasil analisis observasi tindakan menggunakan *dependent t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kategori observasi tindakan saat pretest dan posttest. Pelaksanaan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *Jigsaw* yang secara berkala yaitu sebanyak dua kali dalam seminggu serta adanya proses diskusi mandiri membuat responden lebih mudah dalam menyaring informasi yang didapatkan. Responden dapat belajar mendemonstrasikan tindakan pencegahan *fluor albus* secara mandiri dengan didampingi oleh fasilitator yang terdapat pada masing-masing kelompok, sehingga proses diskusi lebih fokus dan terarah. Proses diskusi mandiri yang dilakukan dua kali (pada kelompok ahli dan kelompok awal) dalam setiap pertemuan dapat berupa informasi yang pernah diperoleh, pengalaman, pendapat, maupun tindakan yang dapat dipraktikkan oleh responden dengan menggunakan alat peraga yang

telah disiapkan sesuai dengan materi yang ditentukan peneliti.

Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pencegahan *Fluor Albus* dengan metode *Jigsaw*, para responden lebih memahami mengenai cara pencegahan *Fluor Albus*, sehingga responden dapat menyikapi pernyataan- pernyataan pada kuesioner dengan lebih positif yang dapat berdampak pada perubahan tindakan responden pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *Jigsaw*. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan pada sikap responden setelah diberikan perlakuan berupa pemberian materi mengenai pencegahan *Fluor Albus* menggunakan metode *Jigsaw*.

SIMPULAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai simpulan dan saran dari hasil penelitian pendidikan kesehatan metode *Jigsaw* dalam meningkatkan perilaku pencegahan *fluor albus* pada remaja SMKN 7 Kota Serang

1. Pendidikan kesehatan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan pengetahuan tentang *fluor albus* pada remaja SMKN 7 Kota Serang dalam dua kali pertemuan
2. Pendidikan kesehatan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan sikap tentang pencegahan *fluor albus* pada remaja SMKN 7 Kota Serang dalam dua kali pertemuan
3. Pendidikan kesehatan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan tindakan pencegahan *fluor albus* pada remaja SMKN 7 Kota Serang dalam dua kali pertemuan.
4. Pendidikan kesehatan menggunakan metode *Jigsaw* lebih efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan *fluor albus* pada remaja SMKN 7 Kota Serang, karena proses adanya proses diskusi (*peer group discussion*) dalam kelompok kecil beranggotakan 6 orang yang dilakukan dua kali pada setiap pertemuan dan adanya satu fasilitator pada setiap kelompok untuk memantau dan mengarahkan proses diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Sengngeng, Herinawati, Vivin Dianty, I. (2020). *Efektivitas Metode Jigsaw Dibandingkan Metode Make a Match dalam Pengetahuan Personal Hygiene Saat*

- Menstruasi: Studi Literatur*. 20(3), 843–850.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1065>
- Amin, H., Kalsum, U., & Ramadhan, S. (2023). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Pada. *Jurnal Ners*, 7(2), 39–44.
- Asmara, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 36–45.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1286>
- Deade, F. M., Ernita, L., & Nugrahmi, M. A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan terhadap Kesiapan Remaja Putri Pra-Pubertas dalam Menghadapi Menarche Di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 6(1), 67–74.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/3911>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar. *Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–94.
- Leyva-Moral, J. M., & Riu Camps, M. (2016). Teaching research methods in nursing using Aronson's Jigsaw Technique. A cross-sectional survey of student satisfaction. *Nurse Education Today*, 40(2016), 78–83.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.02.017>
- Muslim, M. A., Mulyani, S., & Meinarisa. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene (PKPH) Menggunakan Media Video Dan Lefleat Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis Di SMAN 2 Kota Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1801–1807.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners%0AEFEKTIFITAS>
- Nasution, H. S., & Harahap, D. F. (2021). *The Effect of Health Education on WUS Knowledge about Fluor Albus at the Patumbak Health Center in 2021*. 10(1), 379–385.
- Ningsih Saputri, Sukmawati, A. J. P. (2022). Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 3(1), 35–38.
<https://doi.org/10.47679/makein.202245>
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta:Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Panghiyangani, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, A., Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas Metode Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5655>
- Putri, L. B., Yunitasari, E., & Rachmawati, P. D. (2019). Pendidikan Kesehatan Jigsaw dan Make a Match dalam Mencegah Fluor Albus pada Remaja Pondok Pesantren. *Pedimatern Nursing Journal*, 5(1), 109.
<https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12364>
- Rahmadani, R. A., Wulansari, M., Ardiningtyas, L., Ati, E. P., & Atikah, S. (2023). Pengetahuan Remaja Mengenai Intervensi Non Farmakologis Untuk Mengatasi Flour Albus di SMA Negeri 2 Kota Bitung. *Jurnal Ners*, 7(1), 434–437.
<https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13443>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.